

TUTURAN TARI MANGARU DI DESA NEPA MEKAR KECAMATAN LAKUKO KABUPATEN BUTON TENGAH

Sartika¹, La Niampe², La Ode Marhini³, La Ode Muhammad Sardin⁴
^{1,2,3,4}Universitas Halu Oleo

Corresponding author: sartika1695@gmail.com

ABSTRAK

Tari *Mangaru* menggambarkan keberanian para lelaki yang berperang di masa lampau. Tarian ini menampilkan dua orang laki-laki yang berperan sebagai pejuang di medan perang. Keduanya menjadi elemen penting dalam pertunjukan karena merepresentasikan semangat dan suasana pertempuran. Dalam pertunjukan Tari *Mangaru*, keris digunakan sebagai alat utama. Sebagai tarian yang melambangkan keberanian, penggunaan senjata seperti keris menjadi unsur wajib bagi setiap penari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Tari *Mangaru* di Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui metode *purposive*. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif dengan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fungsi dan makna Tari *Mangaru* bagi masyarakat Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, adalah sebagai simbol kesatria atau *laki-laki perkasa*. Tari *Mangaru* merupakan tarian perang yang awalnya digunakan untuk melawan penjajah yang berusaha menguasai wilayah Buton. Namun, saat ini Tari *Mangaru* difungsikan sebagai sarana hiburan dan penyambutan tamu dalam berbagai acara adat. Pewarisan Tari *Mangaru* dilakukan oleh tokoh adat melalui beberapa metode, di antaranya: (1) sosialisasi dan (2) pelatihan kepada generasi muda.

Kata Kunci: *Tari Mangaru*, Tuturan, Nepa Mekar

ABSTRACT

Tari Mangaru portrays the bravery of men who went to war in the past. This dance features two male performers representing warriors on the battlefield. Both dancers play a crucial role in the performance as they depict the spirit and atmosphere of combat. A keris (traditional dagger) is used as the main prop in *Tari Mangaru*. As a dance symbolizing courage, carrying a keris is essential for each performer. This study aims to explain *Tari Mangaru* in Desa Nepa Mekar, focusing on: (1) the function and meaning of *Tari Mangaru*; (2) the oral tradition transmission patterns of *Tari Mangaru* in Desa Nepa Mekar, Lakudo District, Central Buton Regency. Informants for this research were selected using purposive sampling. Data collection methods included observation, interviews, and documentation. The collected data were analyzed qualitatively using four stages: data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this study show that the function and meaning of *Tari Mangaru* for the people of Desa Nepa Mekar, Lakudo District, symbolize a warrior or what is known as a *laki-laki perkasa* (mighty man). *Tari Mangaru* is a war dance initially performed to resist colonial invaders attempting to seize the Buton region. Today, *Tari Mangaru* is used as entertainment and as part of guest receptions during traditional ceremonies. The transmission of *Tari Mangaru* is carried out by traditional leaders through several methods, including: (1) socialization and (2) training for the younger generation.

Keywords: *Mangaru* Dance, Oral Tradition, Nepa Mekar

PENDAHULUAN

Indonesia membentang dari Sabang hingga Merauke dan terdiri dari beragam suku bangsa dengan latar belakang budaya serta tradisi yang berbeda-beda. Keberagaman ini mencerminkan betapa kayanya budaya dan tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia. Ragam budaya dan tradisi tersebut menjadi identitas khas bagi setiap komunitas. Budaya dan tradisi yang dijaga oleh masyarakat merupakan warisan berharga dari nenek moyang yang terus dipertahankan oleh pendukungnya. (Hafizin, 2019:1).

Sulawesi Tenggara adalah salah satu wilayah di Nusantara yang memiliki beragam etnis dan suku bangsa yang tersebar di berbagai kepulauan. Selain itu, setiap daerah di Sulawesi Tenggara memiliki tradisi dan budaya yang khas. Provinsi ini terdiri dari empat belas kabupaten, yaitu: Kabupaten Kolaka, Kabupaten Kolaka Utara, Kabupaten Kolaka Timur, Kabupaten Konawe, Kabupaten Bombana, Kabupaten Muna, Kabupaten Muna Barat, Kabupaten Buton, Kabupaten Buton Utara, Kabupaten Buton Tengah, Kabupaten Buton Selatan, Kabupaten Konawe Kepulauan, Kabupaten Wakatobi, dan Kabupaten Konawe Selatan. Setiap kabupaten memiliki beberapa kecamatan yang dihuni oleh beragam suku, di antaranya Suku Tolaki sebagai suku asli di Kota Kendari, serta suku Muna, Bugis, Buton, Moronene, dan suku-suku dari Kepulauan Wakatobi. Masing-masing suku memiliki adat istiadat dan tradisi yang menjadi ciri khas dan pembeda satu sama lain.

Masyarakat Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah, menjadikan Tari Mangaru sebagai salah satu warisan leluhur dan kebudayaan tradisional yang masih kuat melekat dalam kehidupan mereka. Tari Mangaru tidak hanya menjadi simbol dalam pertunjukan seni budaya tradisional, tetapi juga memiliki nilai sakral bagi para pelaku dan penonton yang terlibat dalam setiap pementasan. Tari Mangaru merupakan salah satu warisan leluhur yang dilestarikan secara turun-temurun di Desa Nepa Mekar. Awalnya, tarian ini menjadi kesenian wajib dalam pemerintahan kerajaan sebagai wujud patriotisme, nasionalisme, dan solidaritas masyarakat. Tari Mangaru menggambarkan pertempuran yang dilakukan oleh para lelaki pemberani menggunakan keris dalam menghadapi musuh demi mempertahankan wilayah.

Properti utama dalam Tari Mangaru adalah senjata tajam seperti keris, yang dipersiapkan secara khusus melalui ritual *kakanu*. *Kakanu* merupakan persiapan lahir dan batin yang melibatkan pembacaan mantra untuk memperoleh ilmu kebal. Dalam setiap pementasan, penari menggunakan senjata seperti keris, badik, dan belati sebagai simbol perlawanan terhadap musuh yang berusaha merebut kekuasaan atau wilayah mereka. Pertunjukan Tari Mangaru dilakukan dengan penuh kesungguhan oleh para pemainnya. Namun, seiring dengan perkembangan zaman dan perubahan peradaban, Tari Mangaru kini telah bertransformasi menjadi bentuk hiburan, sebagaimana yang terlihat di Desa Nepa Mekar. Meskipun tetap menggunakan senjata tajam seperti keris, pementasan ini tidak lagi melibatkan aksi saling menikam secara serius seperti di masa lalu. Sebaliknya, para penari hanya berperan dan menampilkan ekspresi serius yang merepresentasikan peperangan seolah-olah terjadi secara nyata. (Henny, 2022:69).

Sebagai simbol seni dan kebanggaan, Tari Mangaru sering kali ditampilkan dalam upacara perayaan Hari Raya Idul Fitri (1 Syawal) setiap tahun, yang merupakan salah satu perayaan besar dalam Islam. Selain itu, Tari Mangaru juga dipandang sebagai seni pertunjukan yang melambangkan keberanian dan kepahlawanan. Para penari yang tampil telah melalui ujian ketahanan fisik dan kekebalan tubuh dari tikaman senjata tajam seperti keris dan belati oleh lawan main dalam setiap laga pertunjukan. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Tari Mangaru, seperti nilai bahasa, religius, moral, seni, sosial, dan budaya, tetap terjaga dan dilestarikan sebagai bagian dari warisan nenek moyang. Tari Mangaru bukan hanya sekadar pertunjukan seni, melainkan juga menjadi bagian penting dalam memperkuat identitas budaya masyarakat Desa Nepa Mekar.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan memahami fungsi serta pola pewarisan Tari Mangaru di Desa Nepa Mekar, Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Lokasi penelitian dipilih secara spesifik di desa

tersebut, dan narasumber ditentukan melalui teknik *purposive sampling*, di mana informan dipilih berdasarkan pengetahuan dan keterlibatan mereka dalam pelaksanaan dan pewarisan Tari Mangaru. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi partisipatif, wawancara, dan dokumentasi. Observasi partisipatif melibatkan peneliti secara langsung dalam kegiatan masyarakat, di mana peneliti terlibat dalam proses identifikasi dan pengumpulan data mengenai fungsi dan makna Tari Mangaru. Selain itu, peneliti mengamati bagaimana informan menjalankan pola pewarisan tradisi lisan tari ini, sehingga data yang diperoleh lebih lengkap dan akurat. Dalam wawancara, peneliti bertemu secara langsung dengan narasumber yang memiliki pemahaman mendalam tentang Tari Mangaru. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi mengenai fungsi, makna, dan pola pewarisan tarian tersebut. Proses wawancara dilakukan menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan sebelumnya agar data yang dikumpulkan tetap terarah dan sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik dokumentasi digunakan untuk melengkapi hasil observasi dan wawancara dengan mengumpulkan bukti sekunder yang berkaitan langsung dengan Tari Mangaru. Dokumentasi ini mencakup berbagai aktivitas selama penelitian, foto, video, serta catatan tertulis yang mendukung dan memperkuat data yang telah diperoleh. Dokumentasi ini juga mencakup peninjauan dokumen-dokumen terkait yang memberikan gambaran historis dan kontekstual mengenai Tari Mangaru di Desa Nepa Mekar. Analisis data dilakukan melalui empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap pertama, seluruh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dihimpun. Selanjutnya, data yang telah dikumpulkan disaring melalui proses reduksi untuk menyederhanakan dan memilih data yang paling relevan dengan fokus penelitian. Setelah itu, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang memungkinkan analisis lebih lanjut. Tahap akhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan berdasarkan interpretasi dan analisis mendalam terhadap data yang telah diproses, sehingga memberikan gambaran komprehensif mengenai fungsi dan pewarisan Tari Mangaru di Desa Nepa Mekar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Desa Nepa Mekar merupakan salah satu desa yang terletak di wilayah Kecamatan Lakudo, Kabupaten Buton Tengah. Sebelum berstatus sebagai desa, Desa Nepa Mekar awalnya adalah sebuah dusun bernama Dusun Nepa-Nepa yang merupakan bagian dari Desa Wanepa-Nepa. Saat ini, Desa Wanepa-Nepa telah berubah status menjadi Kelurahan Gu Timur. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan masyarakat, pada tahun 1997 Dusun Nepa-Nepa dimekarkan menjadi Desa Nepa Mekar. Pembagian wilayah desa ini mencakup tiga dusun, yaitu Dusun Nepa-Nepa, Dusun Wuntano Liwu, dan Dusun Tanah Merah.

Desa Nepa Mekar berjarak kurang lebih 3 km dari ibu kota Kabupaten Buton Tengah dan sekitar 3 km dari ibu kota Kecamatan Lakudo. Mayoritas penduduk Desa Nepa Mekar berasal dari suku Buton-Muna, serta beberapa suku lain yang telah lama menetap di wilayah tersebut. Kondisi sosial budaya masyarakat Desa Nepa Mekar tercermin dalam hubungan dan interaksi antarsesama anggota masyarakat yang terjalin dengan baik, membentuk satu kesatuan dalam kehidupan sosial sehari-hari.

Kehidupan sosial masyarakat Desa Nepa Mekar dikenal dengan semangat gotong royong dan saling tolong-menolong. Sikap ini terlihat dalam berbagai kegiatan adat dan tradisi, seperti upacara perkawinan, syukuran, dan acara lainnya. Dalam setiap pelaksanaan tradisi, masyarakat saling membantu dengan memberikan sumbangan, baik berupa materi maupun non-materi, secara

sukarela dan tanpa pamrih. Gotong royong dan solidaritas semacam ini menjadi cerminan nilai luhur yang terus dipertahankan dalam kehidupan bermasyarakat. (*Sumber: Profil Desa Nepa Mekar*)

1. Fungsi Dan Makna Tari Mangaru Di Desa Nepa Mekar Kecamatan Lakudo Kabupaten Buton Tengah

a. Sebagai Sarana Hiburan

Pertunjukan Tari Mangaru tidak hanya memiliki nilai budaya dan tradisi, tetapi juga berfungsi sebagai sarana hiburan bagi para penonton. Melalui pertunjukan ini, penonton dapat melepaskan kepenatan dari rutinitas sehari-hari dan menikmati atraksi yang disajikan dalam Tari Mangaru. Hiburan yang ditawarkan dalam seni pertunjukan ini sering kali menjadi bagian dari berbagai kegiatan yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat, seperti festival dan penyambutan tamu. Tujuan utama dari pementasan ini adalah memberikan hiburan kepada para penonton, khususnya tamu undangan dalam acara-acara tersebut.

b. Sebagai Ungkapan Pribad

Pada dasarnya, manusia hidup untuk melakukan berbagai aktivitas dalam memenuhi kebutuhan hidup, seperti belajar, bekerja, bermain, dan berkesenian. Kebutuhan akan kesenian memiliki keterkaitan yang erat dengan pemenuhan kebutuhan manusia terhadap keindahan. Salah satu peran seni pertunjukan tradisional adalah sebagai bentuk ekspresi seni yang mampu memenuhi kebutuhan estetika dan mendukung berbagai aktivitas manusia dalam kehidupannya.

Seni pertunjukan Tari Mangaru tidak hanya menjadi bentuk ungkapan individu, tetapi juga berfungsi sebagai hiburan pribadi bagi para pelaku seni. Bagi masyarakat, Tari Mangaru merupakan simbol kebanggaan dan kehormatan. Melalui pertunjukan ini, para seniman dapat mengekspresikan diri mereka melalui karya yang sarat akan nilai estetika. Hal ini memberikan kepuasan pribadi yang lebih besar, terutama ketika karya mereka ditampilkan dan dinikmati oleh banyak orang.

Selain memberikan kepuasan bagi pelaku seni, Tari Mangaru juga menjadi hiburan bagi penonton yang menyaksikan pertunjukan. Melalui pertunjukan ini, penonton dapat melepas kepenatan dari rutinitas sehari-hari dan menikmati atraksi yang disajikan dalam Tari Mangaru. Seni pertunjukan ini kerap kali ditampilkan dalam acara-acara yang berkaitan dengan siklus kehidupan masyarakat, seperti festival dan penyambutan tamu. Tujuan dari pementasan ini adalah memberikan hiburan kepada penonton, khususnya para tamu undangan dalam kegiatan adat dan budaya tersebut.

c. Sebagai Sarana Pendidikan

Fungsi Tari Mangaru dalam bidang pendidikan tidak hanya dinikmati oleh penonton dari satu golongan usia, tetapi juga melibatkan remaja yang masih bersekolah. Tari Mangaru mengandung makna kehidupan yang mendalam, yang dapat dijadikan pelajaran dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pertunjukan ini, remaja diajarkan untuk bersikap lebih baik, rendah hati, dan menjauhi sifat angkuh serta serakah.

Dalam konteks pendidikan di sekolah, Tari Mangaru menjadi sarana untuk menyalurkan minat dan bakat siswa di bidang seni tari. Melalui keterlibatan dalam seni ini, siswa tidak hanya belajar tentang kesenian, tetapi juga turut serta dalam melestarikan budaya tradisional. Tari Mangaru berperan dalam menanamkan rasa cinta dan kebanggaan terhadap warisan budaya lokal pada generasi muda. Dapat disimpulkan bahwa fungsi utama seni pertunjukan seperti Tari Mangaru adalah sebagai sarana pelestarian budaya tradisional. Fungsi ini muncul melalui peran

komunitas pelaku seni dalam mempraktikkan dan memelihara kesenian mereka. Selain itu, institusi yang memiliki tujuan melestarikan seni budaya turut berperan dalam mengaktualisasikan seni tersebut agar tetap hidup dan berkembang di tengah masyarakat.

d. Sebagai Estetika

Seni pertunjukan Tari Mangaru memiliki fungsi estetis yang tercermin dalam setiap unsur pendukung tarian, mulai dari gerakan, properti seperti badik (keris), musik, hingga ekspresi para penari. Penataan unsur-unsur ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan estetika dalam pertunjukan, sehingga penonton merasa puas menyaksikan tarian yang tertata dengan baik. Pertunjukan Tari Mangaru dengan penataan khusus seperti ini biasanya dilakukan dalam acara penting atau undangan resmi, di mana waktu dan kesempatan untuk tampil sangat terbatas. Fungsi estetis dalam pertunjukan Tari Mangaru mampu memberikan kesan emosional dan membangkitkan empati, yang pada akhirnya menumbuhkan semangat dalam diri penonton. Keindahan gerakan dan ritme dalam Tari Mangaru akan semakin kuat jika penari mampu menjiwai serta mengekspresikan karakter tarian dengan sempurna. Hal ini menghasilkan reaksi yang kuat dan berkesan, di mana penonton merasakan ketegangan yang mendalam, seolah-olah menyaksikan peperangan sungguhan. Fenomena ini menunjukkan bahwa rasa seni dan estetika merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia, baik sebagai ekspresi pribadi maupun kelompok.

Dalam estetika properti, badik (keris) yang digunakan dalam Tari Mangaru memiliki bentuk runcing dan tajam, mencerminkan simbol kekuatan dan keberanian. Para penari kerap menampilkan gerakan berputar cepat, memperlihatkan keterampilan dalam menguasai senjata tersebut. Gendang yang digunakan sebagai alat musik pengiring terbuat dari kulit sapi, bukan bambu seperti kebanyakan alat musik tradisional lainnya. Penggunaan bahan ini memberikan simbol keindahan dan kekuatan yang khas dalam pertunjukan seni Tari Mangaru. Estetika musik juga memegang peranan penting dalam setiap pertunjukan Tari Mangaru. Musik tidak hanya mengiringi jalannya pertunjukan, tetapi juga menghidupkan suasana dan memengaruhi emosi penonton. Alunan musik membawa pendengar ke dalam suasana sakral yang memberikan kesan mendalam dan spiritual dalam setiap tarian yang dipentaskan. Musik menjadi elemen yang memperkuat pesan dan makna yang ingin disampaikan dalam Tari Mangaru. Selain fungsi estetis, Tari Mangaru juga memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Desa Nepa Mekar. Menurut tuturan para tetua, Tari Mangaru pada awalnya berfungsi sebagai cara untuk melindungi desa dari berbagai ancaman, baik dari binatang buas maupun manusia. Tarian ini dijadikan sarana untuk memilih para lelaki tangguh yang memiliki ilmu kebal dan telah teruji keberaniannya. Para lelaki tersebut kemudian dipilih menjadi pemimpin, pelindung, dan pengayom desa.

Seiring berjalannya waktu, fungsi Tari Mangaru berkembang dan mengalami perubahan. Tarian ini tidak lagi hanya berfungsi sebagai ajang seleksi para kesatria, tetapi juga memiliki tujuan yang lebih luas. Tari Mangaru kini dijadikan bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia dan rezeki yang diterima. Selain itu, tarian ini juga dipentaskan untuk menyambut musim tanam dan panen, serta dalam perayaan hari besar Islam, terutama saat Hari Raya Idul Fitri yang diselenggarakan setiap tahun. Tari Mangaru juga berfungsi sebagai persembahan dalam menyambut tamu kehormatan atau pejabat yang berkunjung ke desa. (Mustafid, 2018:45)

2. Makna Tari Mangaru

Simbol merupakan sarana komunikasi yang kompleks dan sering kali memiliki beberapa tingkatan makna. Berbeda dengan tanda yang hanya memiliki satu makna, simbol dapat mengandung banyak interpretasi. Dalam budaya manusia, simbol digunakan untuk

mengungkapkan ideologi tertentu, mencerminkan struktur sosial, atau mewakili berbagai aspek budaya. Dengan kata lain, simbol menghadirkan makna yang berasal dari latar belakang budaya seseorang. Makna simbol tidak melekat secara langsung pada simbol itu sendiri, melainkan diperoleh melalui proses pembelajaran budaya. (*Liliwari, 2014:296*). Dalam konteks ini, Tari Mangaru mengandung berbagai makna dan simbol yang memiliki keterkaitan erat dengan kehidupan masyarakat Desa Nepa Mekar. Simbol-simbol yang terdapat dalam Tari Mangaru tidak hanya merepresentasikan keberanian dan kekuatan, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

a. Gerakan

Gerakan Tari Mangaru secara keseluruhan dapat dimaknai sebagai tarian yang menggambarkan bagaimana seorang prajurit bertarung melawan musuh. Hal ini tercermin dari setiap tahap gerakan yang terstruktur dengan baik, sehingga tarian ini tidak hanya menunjukkan keberanian dan kekuatan, tetapi juga memperlihatkan rasa hormat kepada lawan. Prajurit dalam Tari Mangaru tidak langsung menyerang lawannya saat berhadapan, melainkan memberikan aba-aba terlebih dahulu agar lawannya siap untuk bertarung. Tahap-tahap gerakan yang ditampilkan dalam Tari Mangaru selama pementasan juga mencerminkan sosok prajurit kesatria yang memiliki jiwa pemberani dan sportif. Tarian ini menegaskan bahwa pertarungan dilakukan secara adil, satu lawan satu, tanpa adanya pengecut atau upaya pengeroyokan. Setiap gerakan yang disajikan dalam Tari Mangaru membawa pesan moral tentang keberanian, kehormatan, dan penghargaan terhadap lawan, yang merupakan nilai luhur dalam tradisi masyarakat setempat.

b. Kostum

Pada dasarnya, setiap pakaian atau kostum yang digunakan oleh penari dalam sebuah tarian memiliki makna simbolis, begitu pula dengan Tari Mangaru. Kostum berwarna hitam yang dikenakan dalam Tari Mangaru dimaknai sebagai simbol angkara murka. Warna hitam melambangkan ketegasan dan peringatan bahwa siapa saja yang berani melawan akan menghadapi kematian. Selain itu, *kandu* atau *sepu-sepu* merupakan bagian dari perlengkapan pakaian pada masa lalu. *Kandu* berfungsi sebagai wadah untuk menyimpan peralatan kecil, seperti badik. Perlengkapan ini memiliki makna yang merepresentasikan kehidupan masyarakat di masa lampau, di mana peralatan seperti badik menjadi bagian penting dalam keseharian mereka.

c. Badik (*Kris*)

Badik yang digunakan dalam Tari Mangaru dimaknai sebagai alat untuk melawan dan melukai musuh. Pesan yang ingin disampaikan melalui penggunaan badik tersebut adalah bahwa masyarakat setempat memiliki senjata yang ampuh dalam mempertahankan diri dan memusnahkan musuhnya. Konon, badik yang digunakan terbuat dari besi yang memiliki kekuatan magis. Semua gerakan dalam tarian merupakan simbol dari karakter yang hendak ditampilkan. Simbol-simbol ini digunakan untuk mengungkapkan kekhasan serta membedakan karakter atau tema dalam Tari Mangaru. Pada dasarnya, simbol tersebut diekspresikan secara kinetik melalui gerakan. (*Sedyawati, 2014:14*).

Tari Mangaru merupakan ekspresi seni yang menggambarkan keperkasaan pasukan perang di masa lampau. Tarian ini terdiri dari beberapa gerakan yang mencerminkan jalannya pertempuran yang penuh semangat dan keberanian. Tari Mangaru berkembang di tengah masyarakat Desa Nepa Mekar dan menggambarkan pasukan perang yang tangguh, yang sering ditempatkan di garis depan untuk menghadapi musuh dari berbagai penjuru. Tarian ini menjadi hiburan wajib dalam acara tahunan dan dipentaskan dalam kegiatan besar yang memerlukan kehadiran Tari Mangaru sebagai bagian dari tradisi dan simbol kekuatan masyarakat. (*Iriani, 2022:114*).

Fungsi Tari Mangaru telah mengalami perubahan seiring berjalannya waktu. Awalnya, tarian ini digunakan untuk menyambut para sultan dan rombongan mereka. Namun, dengan berkembangnya zaman, Tari Mangaru bertransformasi menjadi sarana hiburan dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia, rahmat, dan rezeki yang diberikan. Tari Mangaru juga dipentaskan dalam perayaan hari besar Islam, terutama Hari Raya Idul Fitri, serta sebagai persembahan untuk menyambut tamu kehormatan, pejabat, dan dalam acara pernikahan. Dengan demikian, Tari Mangaru kini memiliki peran yang lebih luas dalam berbagai aspek budaya dan agama di masyarakat.

Selain berfungsi sebagai hiburan dan bentuk syukur, Tari Mangaru juga berperan sebagai media sosialisasi dan pendidikan bagi generasi muda. Tarian ini mengajarkan nilai-nilai penting, seperti menjaga tali silaturahmi, mengembangkan kepemimpinan yang berjiwa ksatria, serta mempromosikan budaya lokal. Pelaksanaan tarian ini mendorong partisipasi masyarakat dan mempererat hubungan antarwarga, menciptakan solidaritas dan harmoni sosial yang kuat di Desa Nepa Mekar. Makna Tari Mangaru berada dalam ranah komunikasi, baik dalam komunikasi antarindividu maupun komunikasi kelompok. Budaya yang diungkapkan melalui tarian ini bukanlah ekspresi makna yang berasal dari luar kelompok, melainkan bagian dari proses internal yang berkembang seiring waktu. Makna dan nilai budaya dalam Tari Mangaru bersifat dinamis dan tidak bersifat baku, karena dipengaruhi oleh berbagai aspek sosial seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Aspek-aspek sosial inilah yang memberikan pemaknaan terhadap budaya dan tradisi, yang dalam banyak pandangan dinilai selalu berpindah, berubah, mengalami reproduksi, dan saling dipertukarkan.

3. Pola pewarisan Tuturan *Tari Mangaru* di Desa Nepa Meka Kecamatan Lakudo Kabutapten Buton Tengah

Pewarisan tuturan Tari Mangaru di Desa Nepa Mekar bukanlah hal yang mudah. Dalam proses ini, tokoh adat memegang peran penting dalam melestarikan tradisi tersebut. Tokoh adat merupakan figur yang dihormati dan dijadikan panutan oleh masyarakat, serta menjadi rujukan dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan adat dan budaya. Keberadaan tokoh adat dihargai karena peran, keahlian, serta kebijaksanaan yang diakui oleh masyarakat di sekitarnya. Tokoh adat adalah seseorang yang memiliki latar belakang dan pengalaman kuat, sehingga dapat memengaruhi tindakan dan perilaku masyarakat, baik dalam hal positif maupun negatif.

Tokoh adat memiliki tanggung jawab untuk memberikan ide dan kreativitas dalam upaya menyesuaikan tradisi dengan perkembangan zaman. Hal ini bertujuan agar Tari Mangaru tidak tergerus oleh tarian-tarian modern yang dianggap lebih atraktif dan menghibur. Sebagai elemen penting dalam masyarakat, tokoh adat berperan besar dalam memelihara dan mewariskan tradisi, membantu menjaga kelestarian adat istiadat di wilayah mereka. Tokoh adat dianggap sebagai individu yang memahami dan mengenal adat istiadat secara mendalam, baik dari segi nilai budaya maupun asal-usul tradisi yang diwariskan. Salah satu tokoh adat yang dikenal di Desa Nepa Mekar adalah Bapak Abdul Karim. Beliau merupakan sosok yang memahami adat istiadat, baik dari segi nilai budaya maupun sejarah yang melatarbelakangi Tari Mangaru. Keberadaan tokoh seperti Bapak Abdul Karim menjadi kunci dalam menjaga keberlangsungan Tari Mangaru sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Desa Nepa Mekar.

a. Sosialisasi

Pola pewarisan tuturan Tari Mangaru dalam proses sosialisasi di Desa Nepa Mekar dilakukan oleh tokoh adat melalui pemberian pengetahuan kepada generasi muda mengenai makna dan nilai

budaya yang terkandung dalam Tari Mangaru. Upaya ini bertujuan agar masyarakat Desa Nepa Mekar dapat melestarikan kebudayaan yang telah diwariskan oleh nenek moyang mereka. Proses pewarisan ini berlangsung secara alami dalam kehidupan sehari-hari, di mana tradisi dan pengetahuan tentang Tari Mangaru disampaikan dari generasi ke generasi.

b. Sosialisasi

Kegiatan pelatihan Tari Mangaru bertujuan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat, khususnya mereka yang terlibat dalam pelaksanaan tarian ini, mengenai hakikat, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Mangaru. Fokus utama pelatihan adalah generasi muda sebagai penerus warisan leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Pelatihan ini penting karena tanpa proses pembelajaran yang terstruktur, generasi muda tidak akan mengetahui secara mendalam tentang Tari Mangaru. Pelatihan dilakukan oleh para tetua adat atau individu yang memahami Tari Mangaru. Dalam proses pelatihan, berbagai aspek dipersiapkan dengan matang, termasuk kostum, alat, dan gerakan tarian. Para peserta diajarkan mengenai persiapan sebelum pementasan, seperti bagaimana memilih dan mengenakan pakaian serta menggunakan properti tarian. Setiap gerakan memiliki batasan dan makna tertentu yang tidak boleh dilakukan sembarangan. Misalnya, cara membuka badik atau pisau harus diajarkan dan dilatih agar sesuai dengan tradisi. Proses pembelajaran dalam masyarakat Desa Nepa Mekar berlangsung secara alami. Tidak ada perencanaan pembelajaran formal, melainkan pengetahuan diwariskan secara spontan dan alamiah. Ketika anak-anak muda ingin mengetahui lebih banyak tentang Tari Mangaru, mereka akan bertanya langsung kepada tokoh adat. Tokoh adat dengan senang hati akan menjelaskan dan mengajarkan makna serta praktik yang terkait dengan tarian ini. Hal ini mencerminkan bahwa pewarisan budaya di Desa Nepa Mekar berjalan dalam suasana kekeluargaan dan tanpa paksaan.

Sosialisasi yang dilakukan oleh tokoh adat kepada masyarakat, khususnya generasi muda, menekankan pentingnya melestarikan Tari Mangaru. Tokoh adat berperan dalam memberikan pemahaman mengenai pentingnya Tari Mangaru sebagai bagian dari identitas budaya yang harus dijaga dan diteruskan kepada generasi mendatang. Namun, upaya pelestarian Tari Mangaru menghadapi tantangan besar seiring dengan perkembangan zaman dan arus globalisasi. Perubahan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sering kali berdampak pada tradisi dan budaya lokal. Pengaruh budaya luar yang semakin kuat menyebabkan tradisi leluhur mulai terpinggirkan dan perlahan-lahan ditinggalkan. Menurut Bapak Abdul Karim, salah satu tokoh adat di Desa Nepa Mekar, pemuda memegang peranan penting dalam setiap kegiatan masyarakat. Pemuda adalah penerus tradisi dan kunci keberlanjutan budaya, termasuk dalam Tari Mangaru. Peran pemuda sangat krusial dalam menjaga dan meneruskan tradisi kepada generasi berikutnya. Pemuda berperan sebagai jembatan yang menghubungkan generasi tua dan generasi muda, sehingga mampu menjaga keseimbangan dalam pelestarian budaya di tengah arus perubahan zaman.

c. Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian integral dari pendidikan yang berfungsi sebagai proses pengembangan individu, masyarakat, lembaga, dan organisasi. Pendidikan dan pelatihan merupakan dua elemen yang tidak dapat dipisahkan dalam upaya pengembangan sumber daya manusia. Proses ini melibatkan perencanaan, penempatan, dan pengembangan tenaga kerja agar dapat diberdayakan secara optimal, sehingga mampu memenuhi kebutuhan berbagai pihak. Pelatihan yang dimaksud dalam konteks ini adalah memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pentingnya mempertahankan dan melestarikan tradisi, serta menumbuhkan kesadaran dan rasa memiliki terhadap budaya. Dengan adanya rasa cinta dan kepemilikan terhadap budaya

sendiri, masyarakat akan termotivasi untuk mempelajari dan melanjutkan warisan budaya tersebut, sehingga kebudayaan akan tetap lestari dan diwariskan kepada generasi berikutnya.

Kegiatan pelatihan Tari Mangaru bertujuan memberikan penjelasan kepada masyarakat, terutama mereka yang terlibat langsung dalam pelaksanaan tarian ini. Penekanan diberikan pada hakikat, makna, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam Tari Mangaru, dengan fokus utama pada generasi muda sebagai pewaris tradisi secara turun-temurun. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa generasi muda adalah penerus yang akan menjaga kelangsungan tradisi leluhur. Berdasarkan data yang ditemukan, telah terjadi perubahan dalam Tari Mangaru yang dikembangkan di Desa Nepa Mekar saat ini. Perubahan tersebut dapat dibagi menjadi dua periode, yaitu periode masa lampau dan periode masa kini.

1. Periode Masa Lampau

Berdasarkan hasil penelitian dan wawancara dengan para informan, Tari Mangaru pada masa lampau berfungsi sebagai bentuk bela diri atau pertahanan diri dari ancaman para penjahat dan penjajah. Informan menyatakan bahwa dari segi nama dan gerakan, tidak terjadi perubahan dalam Tari Mangaru sejak masa lampau hingga saat ini. Gerakan yang dilakukan tetap sama, begitu pula dengan nama tarian tersebut.

Pernak-pernik dan kostum yang digunakan pada masa lalu terdiri dari celana hitam, baju hitam, dan sarung Wolio yang diikatkan di pinggang. Selain itu, pada masa tersebut hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan mempelajari Tari Mangaru. Hal ini menunjukkan bahwa pada periode ini belum terdapat perubahan signifikan dalam aspek nama, kostum, dan gerakan. (*Wawancara dengan Abdul Karim, 16 Mei 2023*)

2. Periode Masa Kini

Budaya merupakan bagian dari kehidupan masyarakat yang lahir dari cipta, rasa, dan karsa manusia, dan diwariskan di antara anggota komunitas. Menurut informan, dari segi nama, Tari Mangaru tidak mengalami perubahan dan masih dikenal dengan nama yang sama seperti pada masa lampau. Namun, dalam hal gerakan, terdapat kebebasan bagi para penari untuk memodifikasi dan memperindah gerakan silat agar lebih menarik dan dinikmati oleh penonton. Dari segi fungsi, Tari Mangaru yang awalnya hanya digunakan sebagai alat pertahanan diri, kini telah berkembang menjadi sarana hiburan yang dipentaskan dalam berbagai acara. Tarian ini sering kali dipertunjukkan setelah Idul Adha dan digunakan sebagai pembuka dalam upacara adat seperti pernikahan, *kamomose*, dan *kande-kandea*.

Kostum dan pernak-pernik yang digunakan dalam Tari Mangaru juga mengalami perubahan. Jika pada masa lampau penari hanya mengenakan celana dan baju hitam dengan sarung Wolio yang diikat di pinggang, kini kostum yang digunakan lebih modern, terkadang tanpa menggunakan sarung Wolio. Meskipun demikian, dalam beberapa acara adat seperti pernikahan dan *kande-kandea*, sarung Wolio tetap digunakan. Pada masa lampau, Tari Mangaru tidak diiringi oleh musik. Namun, dalam perkembangannya, tarian ini kini diiringi oleh tabuhan gendang yang menambah keindahan gerakan tarian. Perubahan lain yang signifikan adalah keterbukaan dalam proses pembelajaran Tari Mangaru. Jika sebelumnya hanya orang-orang tertentu yang dapat mempelajari tarian ini, kini semua orang, baik anak muda maupun orang tua, memiliki kesempatan untuk mempelajari dan menarikan Tari Mangaru.

KESIMPULAN

Tari Mangaru awalnya berfungsi sebagai bentuk penghormatan dan penyambutan bagi para sultan dan rombongan mereka. Namun, seiring berjalannya waktu, fungsi Tari Mangaru mengalami perubahan. Saat ini, Tari Mangaru digunakan sebagai bentuk hiburan sekaligus ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia, rahmat, dan rezeki yang diberikan. Tarian ini juga menjadi bagian dari perayaan hari besar dalam agama Islam, khususnya Hari Raya Idul Fitri, serta dipentaskan untuk menyambut tamu kehormatan, pejabat, dan dalam berbagai acara adat seperti pernikahan. Makna Tari Mangaru terletak dalam ranah komunikasi, baik komunikasi antarindividu maupun komunikasi dalam kelompok. Budaya yang diungkapkan melalui Tari Mangaru bukan merupakan ekspresi makna atau nilai yang berasal dari luar komunitas, melainkan bagian dari tradisi internal yang diwariskan dan berkembang secara dinamis. Makna dan nilai dalam Tari Mangaru tidak bersifat statis, melainkan selalu dipengaruhi oleh aspek-aspek sosial seperti pendidikan, politik, dan ekonomi. Oleh karena itu, makna budaya dalam Tari Mangaru dapat berubah seiring waktu, mengikuti dinamika kehidupan masyarakat yang terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Dokumen Kantor Desa Nepa Mekar. 2023, Mei. *Profil Desa Nepa Mekar*.
- Hafizin. 2019. *Falia dalam proses berladang pada etnik Muna di Desa Lakarita Kecamatan Lohia Kabupaten Muna*. Kendari: Universitas Halu Oleo.
- Henny. 2022. *Nilai-nilai tarian Mangaru pada aspek perkembangan anak usia dini*. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (69).
- Iriani. 2021. *Mengenal teori hierarki kebutuhan dalam buku karya Sutarto Wijoyo*. Profesiwiki. Diakses pada 13 Juli 2022, dari <https://profesi-unm.com/2021/04/24/mengenal-teori-kebutuhan-dalam-buku-karya-sutarto-wijono>
- Liliweri, A. 2014. *Pengantar studi kebudayaan*. Bandung: Nusa Media.